

Adjektiva dalam Bahasa Jerman

Ending Khoerudin
Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UPI

Adjektiva sering disebut juga kata sifat atau kata keadaan. Menurut Moeliono (1993: 209), adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang dan menurut Djajasudarma (1993c: 40) memiliki fungsi menerangkan benda atau kualitas benda, peristiwa, keadaan, dan lain-lain.

Jumlah adjektiva dalam bahasa Jerman, mencapai seperenam dari keseluruhan kosakata. Adjektiva adalah satu kelas kata yang berfungsi menerangkan kelas kata lain, yaitu nomina, verba atau adjektiva lainnya (Weinrich, 1993: 477). Pada contoh *schnelles Auto* ‘mobil (yang) cepat’, definisi ini terlihat jelas: adjektiva *schnell* ‘cepat’ berfungsi menerangkan nomina *Auto* ‘mobil’. Namun, fungsi semantis seperti ini juga bisa dilakukan oleh nomina, misalnya dalam *Direktor Müller*. Nomina *Direktor* ‘direktur’ dalam frase tersebut juga berfungsi menerangkan nomina. Dengan contoh ini saja tampak bahwa definisi di atas memiliki kelemahan.

Oleh karena itu, Engel (1988: 556) mengemukakan pendapat bahwa adjektiva adalah kelas kata yang tak bergenus yang dapat terletak di antara determinatif dan nomina. Contoh:

Die neue Ärztin ‘dokter baru’

Ein ehemaliger Diplomat ‘mantan diplomat’

Meine drei Brüder ‘tiga saudara saya’

Kata-kata *neu* ‘baru’, *ehemalig* ‘mantan’ dan *drei* ‘tiga’ pada contoh di atas termasuk ke dalam adjektiva karena tidak saja berfungsi menerangkan nomina, tetapi juga karena letaknya antara determinatif dan nomina. Hal ini memberikan implikasi bahwa kata-kata yang termasuk kata bilangan (*Zahlwörter*), gerundif dan partisipel juga masuk dalam kelas kata adjektiva. Dengan demikian, cakupan kelas kata ini menjadi lebih luas.

Contoh adjektiva dari kata bilangan misalnya:

die fünf Finger ‘kelima jari’

das fünfte Kind ‘anak kelima’

Contoh adjektiva gerundif:

eine noch zu korrigierende Arbeit ‘sebuah pekerjaan yang
masih harus diperbaiki’

ein leicht zu lösendes Problem ‘sebuah masalah yang mudah
diselesaikan’

Contoh adjektiva dengan partisipel

die singende Frau (Part. I) ‘wanita yang (sedang) bernyanyi’

das gekochte Wasser (Part. II) ‘air yang sudah dimasak’

Kelas kata adjektiva dapat dibedakan dari kelas kata lain dari ciri-ciri yang dimilikinya. Menurut Kridalaksana (1986: 57) adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina atau didampingi oleh partikel *lebih*, *sangat*, atau *agak*. Keraf (1991: 89) menyatakan bahwa dari segi bentuk, semua atau hampir semua adjektiva bahasa Indonesia dapat dikaidahkan dengan *se- + reduplikasi bentuk dasar + -nya*, seperti tinggi \square *setinggi-tingginya*.

Ciri seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana dapat pula diterapkan dalam bahasa Jerman. Adjektiva dapat diingkarkan dengan kata *nicht* ‘tidak’. Namun ada juga pengingkaran yang dilakukan dengan menambahkan prefiks, seperti *un-* atau *ir-* misalnya pada kata *unmöglich* ‘tidak mungkin’ dan *irreal* ‘tidak nyata’.

Kejelasan kriteria mengenai adjektiva beserta ciri-cirinya seperti yang dipaparkan oleh para ahli di atas sangat penting dalam kajian mengenai adjektiva ini. Teori ini akan digunakan terutama dalam menentukan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu adjektival denomina(1).

2.4.1 Jenis Adjektiva

Dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis, seperti *besar*, *merah*, *sakit*; dan (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis. Adjektiva turunan ini dapat merupakan (1) hasil pengafiksian seperti *sesegar*, *terbaik*, *gemetar*; (2) hasil penyerapan adjektiva berafiks dari bahasa lain, seperti *alami*, *duniawi*; (3) adjektiva bentuk berulang, seperti *kecil-kecil*, *besar-besaran*; (4) adjektiva gabungan sinonim atau antonim seperti *aman sejahtera*, *tua muda*; (5) adjektiva majemuk, seperti *mahamulia*, *baik budi* (Alwi dkk., 1998: 188-193).

Dalam bahasa Jerman, adjektiva turunan ini disebut dengan *abgeleitete Adjektive* yang merupakan hasil derivasi dari kelas kata lain, seperti nomina, verba dan adverbial. Dari teori ini tampak bahwa adjektiva denominal yang

diteliti di sini termasuk ke dalam kelompok adjektiva turunan atau *abgeleitete Adjektive*.

Selain klasifikasi di atas, Engel (1988: 560) mengelompokkan adjektiva secara semantis menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. Adjektiva kuantifikatif yang menerangkan jumlah, seperti *viel* ‘banyak’ dan *wenig* ‘sedikit’
- b. Adjektiva referensial yang menerangkan keadaan ruang atau waktu, seperti *dortig* ‘yang di sana’, *damalig* ‘pada waktu itu’
- c. Adjektiva kualifikatif, yang menerangkan kualitas atau keadaan, seperti *blond* ‘pirang’, *frisch* ‘segar’, *mutig* ‘berani’
- d. Adjektiva klasifikatif, seperti *ärztlich* ‘(berhubungan dengan) dokter’, *parlamentarisch* ‘parlementer’ dan
- e. *Herkunftsadjektive* ‘adjektiva asal’, seperti *norwegisch* ‘(berasal dari) Norwegia’, *Stuttgarter* ‘(berasal dari) Stuttgart’.

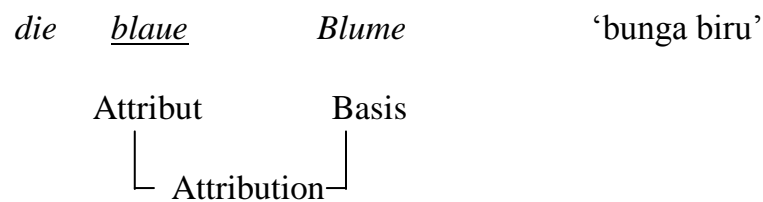
Dari kutipan di atas tampak bahwa adjektiva denominal dengan sufiks *-isch* termasuk ke dalam kelompok adjektiva klasifikatif dan *Herkunftsadjektive*. Tentu masih harus diteliti apakah adjektiva denominal dengan sufiks *-isch* juga termasuk ke dalam kelompok lainnya atau tidak. Teori di atas, paling tidak sudah dapat menggambarkan sebagian makna dari adjektival denomina(l) itu.

2.4.2 Fungsi Adjektiva

Secara sintaktis adjektiva memiliki tiga fungsi. Weinrich (1993) menjelaskan ketiga fungsi tersebut sebagai berikut:

a. Fungsi Atributif

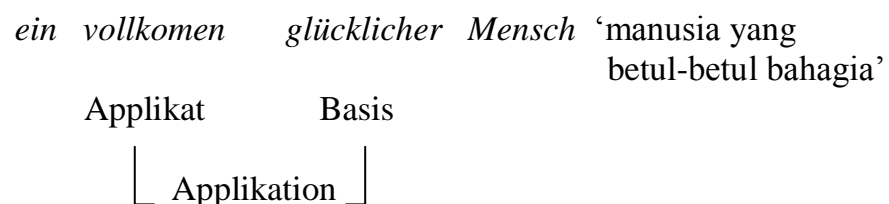
Secara atributif adjektiva berfungsi untuk menerangkan nomina. Adjektiva berperan sebagai atribut dan nomina sebagai basis. Contoh:



b. Fungsi Aplikatif

Fungsi aplikatif disebut juga fungsi adverbial. Dalam kasus ini adjektiva berfungsi menerangkan verba, adverbial atau adjektiva lain. Dalam proses *Applikation* ini, verba, adverbial dan adjektiva itu berperan sebagai basis. Sebagai aplikat, adjektiva tidak dideklinasikan.

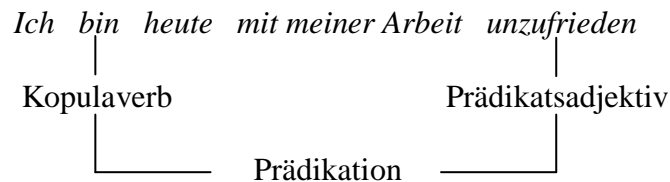
Contoh:



Pada contoh di atas adjektiva *vollkommen* ‘betul-betul/sempurna’ menerangkan adjektiva *glücklich* ‘bahagia’ yang merupakan basis aplikasi itu.

c. Fungsi Predikatif

Adjektiva dapat berfungsi pula sebagai predikat bersama verba tertentu, seperti *sein* ‘adalah’, *werden* ‘menjadi’ dan *bleiben* ‘tinggal’. Contoh:



Pada contoh di atas adjektiva *unzufrieden* ‘tidak puas’ bersama-sama dengan verba kopula *bin* berfungsi sebagai predikat dari subjek *ich* ‘saya’.

Pemaparan mengenai ketiga fungsi ini, menurut peneliti, sangat penting terutama untuk menentukan apakah sebuah kata termasuk adjektiva(l) atau bukan. Hal ini terutama berlaku pada fungsi kedua, sehingga dapat dibedakan apakah sebuah kata termasuk adjektiva(l) atau adverbial.

2.5 Adjektival

Dalam kajian linguistik, adjektival dibedakan dengan adjektiva. Yang dimaksud dengan adjektival adalah hasil proses derivasi dari kelas kata lain (lihat Djajasudarma, 1993c: 32-33). Misalnya, kata *freundlich* ‘ramah/bersahabat’ adalah adjektival karena merupakan hasil dari proses derivasi nomina *Freund* ‘teman/sahabat’ dengan sufiks *-lich*. Setelah proses derivasi, *Freund* yang awalnya termasuk kelas kata nomina, berubah menjadi *freundlich* dan beralih ke kelas kata adjektiva.

2.5.1 Pembentukan Adjektival

Dalam bahasa Jerman adjektiva dapat dibentuk dari kelas kata verba, nomina, dan adverbial. Dalam proses derivasi ini yang paling berperan adalah sufiks. Grebe (1973) menguraikan pembentukan adjektival itu sebagai berikut:

a. Adjektival Berpangkal Verba

Adjektival dapat dibentuk dari kelas kata verba dengan menambahkan sufiks *-bar* dan *-lich*, misalnya:

heilen ‘menyembuhkan’ + *-bar* [] *heilbar* ‘dapat disembuhkan’

teilen ‘membagi’ + *-bar* [] *teilbar* ‘dapat dibagi’

Proses derivasi ini berlangsung dengan cara menambahkan sufiks *-bar* pada *Stamm* (akar kata) dari verba. *Stamm* ini diperoleh dengan menghilangkan *-en* atau *-n* dari sebuah verba. Pada contoh di atas, *Stamm* dari *heilen* adalah *heil-* dan dari *teilen* adalah *teil-*. Adjektiva deverba dengan sufiks *-bar* bermakna passiv, yaitu ‘dapat di <pangkal>’ seperti contoh di atas.

Adjektiva deverba juga dapat dibentuk dengan menambahkan sufiks *-lich* pada *Stamm* sebuah verba. Contoh:

erklären ‘menerangkan’ + *-lich* [] *erklärlich* ‘dapat diterangkan’

verdauen ‘mencerna’ + *-lich* [] *verdaulich* ‘dapat dicerna’

Baik proses pembentukan maupun makna yang ditimbulkan dari proses di atas sama dengan yang terjadi dengan sufiks *-bar*.

Selain dengan sufiks *-lich* dan *-bar*, adjektiva deverba juga bisa dibentuk dengan sufiks *-abel* seperti pada *akzeptabel* ‘dapat diterima’ dan *transportabel* ‘dapat dipindah’; dengan sufiks *-ig* seperti pada *wackelig*

‘bergoyang’; sufiks *-sam* seperti pada *duldsam* ‘sabar’ dan dengan sufiks *-haft* seperti pada *naschhaft* ‘suka jajan’.

b. Adjektival Berpangkal Nomina

Pembentukan adjektiva dari kelas kata nomina di antaranya dilakukan dengan menggunakan sufiks *-lich* dan *-isch*. Contohnya adjektival *herbstlich* ‘seperti pada musim gugur’ dan *kindisch* ‘kekanak-kanakan’. Proses derivasi keduanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Herbst + -lich [] *herbstlich*

Kind + -isch [] *kindisch*

Proses tersebut berlangsung dengan cara menambahkan sufiks *-lich* dan *-isch* pada nomina. Selain dengan kedua sufiks tersebut, adjektiva denominal dapat dibentuk dengan sufiks *-ig* seperti pada *zornig* ‘marah’, dengan sufiks *-los* seperti pada *arbeitslos* ‘menganggur’, dengan sufiks *-sam* seperti pada *furchtsam* ‘cemas’, dengan sufiks *-haft* seperti pada *romanhaft* ‘seperti dalam roman’, dengan sufiks *-en* seperti pada ‘golden’ (terbuat dari) emas’ atau dengan sufiks *-al* seperti pada *national* ‘nasional’.

Teori tentang pembentukan adjektival denomina(l) khususnya dengan sufiks *-isch* juga dikemukakan oleh Naumann (1986) dan lebih luas lagi oleh Weinrich (1993). Teori-teori ini akan dijadikan dasar dalam analisis pembentukan adjektiva denominal dengan sufiks *-isch*.

c. Adjektival Berpangkal Adverbial

Berbeda dengan pembentukan adjektival dari kelas kata nomina dan verba, derivasi adverbial menjadi adjektival lebih jarang ditemukan. Contoh

untuk adjektiva deadverbia misalnya *heutig* dan *gestrig*. Kedua kata ini berasal dari adverbial *heute* ‘sekarang’ dan *gestern* ‘kemarin’. Proses derivasinya berlangsung dengan menambahkan sufiks *-ig*. Pada contoh di atas adverbial *heute* berubah menjadi *heutig* dan *gestern* menjadi *gestrig*.

2.5.2 Makna Adjektiva Denominal

Selain mengubah kelas kata, proses derivasi juga menimbulkan perubahan makna. Secara umum makna gramatikal yang timbul dari proses derivasi nomina dengan sufiksasi adalah sebagai berikut (Grebe, 1993):

a. memiliki/merasakan sesuatu

Contoh: *angstlich* ‘merasa takut’

optimistisch ‘merasa optimis’

bärtig ‘berjenggot’

b. senang melakukan sesuatu

Contoh: *sportlich* ‘senang berolahraga’

kriegerisch ‘suka berperang’

c. sesuai dengan sesuatu

Contoh: *gesetzlich* ‘sesuai dengan undang-undang’

moralisch ‘sesuai dengan moral’

d. perbandingan

Contoh: *herbstlich* ‘seperti pada musim gugur’

kindisch ‘seperti anak-anak’

holzig ‘seperti kayu’

e. terbuat dari

Contoh: *wollen* ‘terbuat dari wol’

seiden ‘terbuat dari sutera’

Penjelasan mengenai makna adjektiva denominal ini akan menjadi dasar dalam menentukan makna yang disandang oleh adjektiva denominal dengan sufiks *-isch*.

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini benar-benar merupakan karya saya sendiri dan bukan merupakan karya orang lain.

Bandung, 20 Maret 2010

Yang membuat pernyataan,

Ending Khoerudin